

Peran Mediasi Margin Laba Bersih pada Faktor Internal terhadap Rentabilitas Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2024

Salma Rihadatul Aisy¹ Jaka Waskito² Amirah³

¹Universitas Pancasakti Tegal, salmarihadatulaisy73@gmail.com

² Universitas Pancasakti Tegal, jakawaskito@gmail.com

³Universitas Pancasakti Tegal, amirah@upstegal.ac.id

ABSTRACT

This inquiry examines the repercussions of Working Capital Turnover, Activity, Liquidity, and Inventory Turnover on Profitability, positioning Net Profit Margin as a mediator within technology enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange (2021–2024). A quantitative framework was employed on secondary data sourced from the IDX portal utilizing multiple linear regression and path analysis. Pivotal outcomes elucidate: (1) Partially, Working Capital Turnover manifests no significant bearing on Net Profit Margin or Profitability; Activity exerts a substantially adverse effect on Net Profit Margin yet remains neutral toward Profitability; Liquidity demonstrates significantly positive associations with both variables; Inventory Turnover exhibits markedly negative impacts on Net Profit Margin and Profitability; whereas Net Profit Margin itself evinces no correlation with Profitability; (2) Path analysis discloses Net Profit Margin's efficacious mediation between Working Capital Turnover and Profitability, yet identifies its ineffectiveness in mediating the influences of Activity, Liquidity, and Inventory Turnover upon Profitability.

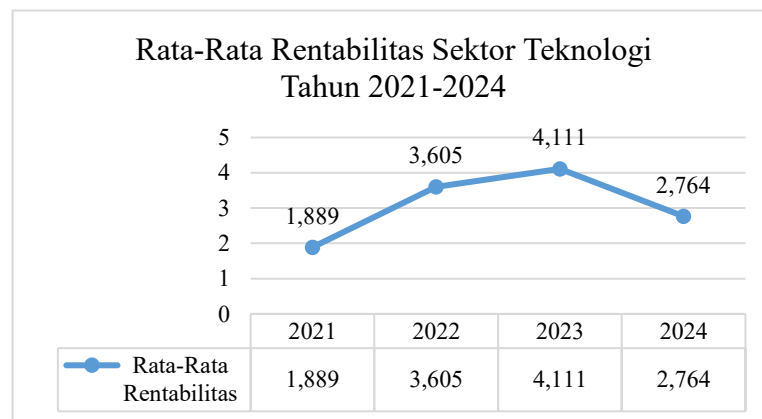
Keywords: Working Capital Turnover, Activity, Liquidity, Inventory Turnover, Profitability, Net Profit Margin

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan dinamika bisnis yang bergerak cepat ditopang iklim ekonomi kontemporer melahirkan persaingan ketat di berbagai sektor industri, termasuk perusahaan teknologi (Hamdon, 2020). Entitas bisnis dalam ranah teknologi ini beroperasi melalui pengembangan, produksi, dan distribusi produk/layanan berbasis inovasi digital. Sebagai sektor yang berbasis inovasi dan efisiensi, perusahaan teknologi diharapkan mampu memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, di balik pertumbuhan tersebut, sektor ini juga menghadapi tantangan serius terkait kelangsungan usaha dan kinerja keuangannya. Rentabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa baik suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset, investasi dan kegiatan penjualan (Garcia et al., 2019). Salah satu parameter yang diacu ialah *Return on Assets (ROA)*, yang mengungkap ketangkasan perusahaan dalam memberdayakan segala sumber yang tersedia.

Selama beberapa tahun terakhir banyak startup di Indonesia menghadapi masalah besar yang dikenal sebagai *tech winter* yang membuat perusahaan sektor teknologi lainnya mengalami kapailitan dan penurunan penjualan. Perusahaan teknologi tersebut yang mengalami kebangkrutan seperti perusahaan Zenius (edutech), JD.ID, Qlapa (e-commerce), Fabelio (Funitur), TaniHub (e-Grocery), Bananas (e-grocery), serta banyak lainnya, telah menghentikan operasional mereka Bisnis.com, (2024). Ditinjau dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia perusahaan teknologi yang mengalami penurunan pendapatan ialah Kiosan Komersial Indonesia Tbk, Sentral Mitra Informatika Tbk, Limas Indonesia Makmur Tbk, M Cash Integrasi Tbk, dan Metrodata Electronics Tbk (Ahffha & Pradana, 2022). Kondisi ini yang menyebabkan banyaknya startup teknologi berhenti beroperasi dan penurunan laba menjadi sinyal bahwa perusahaan di sektor ini masih menghadapi kesulitan dalam pengelolaan keuangan, khususnya dalam mencapai tingkat rentabilitas yang diukur melalui *Return On Asset* (ROA) yang sehat. Rentabilitas yang stabil ialah apabila memperoleh keuntungan dalam jumlah besar (Pagi & Pundissing, 2022).



Sumber: Data sekunder diolah (www.idx.co.id), 2025

Grafik di atas memaparkan rata-rata rentabilitas pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024. Pada tahun 2021, rata-rata rentabilitas dari sektor teknologi mencatat angka 1,889. Kemudian tahun 2022 mengalami peningkatan yaitu dengan rata-rata rentabilitas 3,605 dan untuk tahun 2023 mengalami peningkatan di angka 4,111 dan tahun 2024 mengalami penurunan di angka 2,764. Dengan demikian, disimpulkan bahwa permasalahan inti terletak pada fluktuasi profitabilitas perusahaan teknologi dari waktu ke waktu. Penurunan profitabilitas dapat menyebabkan ketidakstabilan operasional perusahaan, karena laba memainkan peran kunci dalam mendanai kegiatan bisnisnya sehari-hari.

Berdasarkan fenomena diatas, perputaran modal kerja (X1) menjadi unsur yang mempengaruhi rentabilitas. Suatu perusahaan membutuhkan modal kerja untuk menjalankan operasinya sehari-hari (Ratnanih & Hendra, 2024). Sesuai dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh Spence, (1973) menekankan peningkatan laba yang dilaporkan perusahaan memberikan sinyal positif, sedangkan penurunan laba mencerminkan sinyal negatif bagi investor. Laba yang tinggi diikuti dengan modal kerja yang kuat, maka memberikan sinyal yang sehat pada investor. Namun, PT. JD. ID menunjukkan sinyal yang buruk, yang artinya modal kerja yang dimiliki tidak memperoleh rentabilitas yang tinggi. Sejalan dengan studi oleh

Pagiu & Pundissing, (2022) yang membuktikan perputaran modal kerja berpengaruh pada rentabilitas.

Faktor kedua ialah aktivitas (X2) dalam memberikan dampak rentabilitas. Rasio aktivitas digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan seluruh asetnya secara efisien dalam menghasilkan keuntungan (Garcia et al., 2019). Teori sinyal menjelaskan bahwa rasio aktivitas yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor karena mencerminkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba (Spence, 1973). Sementara itu, teori agen menyatakan bahwa manajer sebagai agen bertanggung jawab mengelola aset secara optimal, sehingga peningkatan rasio aktivitas menunjukkan kinerja yang baik dan berdampak pada peningkatan rentabilitas. Sejalan dengan teori oleh Garcia et al., (2019) membuktikan aktivitas berpengaruh terhadap rentabilitas.

Likuiditas (X3) merupakan indikator untuk menilai kapasitas perusahaan dalam membayar utang yang segera jatuh tempo (Garcia et al., 2019). Likuiditas yang baik mendukung kelancaran operasional dan secara tidak langsung mendorong peningkatan rentabilitas jangka panjang (Brigham & Houston, 2010). Menurut teori sinyal, tingginya tingkat likuiditas dapat memberikan indikasi positif kepada investor bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga memperkuat kepercayaan dan mendorong minat investasi. Teori agensi menjelaskan bahwa likuiditas yang memadai mencerminkan pengelolaan kas yang efektif oleh manajemen, yang dapat meminimalkan konflik antara manajer dan pemilik, serta mendukung peningkatan rentabilitas perusahaan. Selaras dengan teori oleh Garcia et al., (2019) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap rentabilitas.

Perputaran persediaan (X4) menjadi faktor yang dapat mempengaruhi rentabilitas. Perputaran Persediaan yang biasa dikenal dengan *inventory turnover* adalah peningkatan persediaan yang disebabkan oleh peningkatan aktivitas karena perubahan kebijakan (Udayat, 2024). Efisiensi perputaran persediaan yang seimbang memberi sinyal positif bagi investor (teori sinyal) dan mencerminkan pengelolaan manajerial yang baik dalam menghindari konflik kepentingan (teori agensi). Didukung oleh kajian Asniwati et al., (2021) yang menjelaskan perputaran persediaan dapat mempengaruhi rentabilitas.

Terakhir, margin laba bersih (Z) digunakan sebagai pemediasi yang diproksikan dengan rasio *net profit margin*. *Net profit margin* berfungsi untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan bersihnya (Adwiah & Muniarty, 2024). Hasil kajian oleh Putri et al., (2021) membuktikan naik atau turunnya margin diprediksi dapat menjelaskan dampak secara langsung maupun tidak langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Merujuk pada uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh perputaran modal kerja, aktivitas, likuiditas, dan perputaran persediaan terhadap rentabilitas, dengan margin laba bersih sebagai variabel mediasi, pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal, yang pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973), berargumen bahwa pelaku penyedia informasi sebagai pengirim berbagai sinyal, umumnya melalui pengungkapan laporan keuangan atau kinerja operasional, guna mengkomunikasikan keunggulan posisi perusahaan kepada pihak eksternal, khususnya investor (Yusri, 2023:34). Sebagai pengirim informasi, manajer perusahaan memberikan indikasi kepada investor bahwa kondisi perusahaan stabil dan mampu mengoptimalkan pengelolaan aset.

Teori Agensi

Teori Jensen, M. C., & Meckling, (1976) menjabarkan hubungan kerja antara principal (pemilik/pemegang kepentingan perusahaan) dan agent (pengelola/pelaksana operasional bisnis). Pihak principal adalah pihak yang memberikan perintah kepada pihak lain yaitu agen untuk melakukan semua tugas atas nama principal (Yusri, 2023:24). Teori ini menjelaskan terdapat konflik kepentingan karena perbedaan tujuan, dan informasi yang berbeda, dimana pemilik perusahaan dengan keinginannya yaitu mendapatkan keuntungan yang maksimal sedangkan manajemen perusahaan mengharapkan insentif yang tinggi atas kinerjanya. Perselisihan dapat timbul ketika terdapat asimetri informasi, di mana salah satu pihak tidak memiliki akses penuh terhadap fakta yang sebenarnya. Hal ini menciptakan ketimpangan pengetahuan antara principal dan agent, berpotensi memicu konflik kepentingan.

Rentabilitas

Rentabilitas adalah Kemampuan Profitabilitas mengacu pada rasio keuangan yang menilai efektivitas suatu entitas bisnis dalam menciptakan laba melalui pemanfaatan aset, investasi, maupun aktivitas operasional penjualan (Garcia et al., 2019).

Pada studi ini, tingkat Rentabilitas dioperasionalkan melalui pengukuran Return On Asset (ROA) sebagai indikator utama (Priatna & Yanuar, 2024):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Margin Laba Bersih

Margin laba bersih ialah yang menjadi korelasi dari keuntungan yang bersih dari pajak, menunjukkan daya mampu dalam perjalanan sebuah organisasi, dengan kecukupan kesuksesan dan pemulihan serta pengendalian harga pokoknya (Kasmir, 2016). Tingginya nilai Net Profit Margin mengindikasikan keberhasilan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasi sekaligus menerapkan strategi penetapan harga yang optimal (Putri et al., 2021).

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Perputaran Modal Kerja

Indikator keuangan ini mengkalkulasi efektivitas konversi modal kerja menjadi revenue melalui metrik Perputaran Modal Kerja. Nilai rasio yang semakin besar mencerminkan kinerja pengelolaan modal kerja yang semakin efisien, mengindikasikan bahwa investasi dalam aktiva lancar dapat lebih cepat dikonversi menjadi kas melalui aktivitas penjualan (Putri et al., 2021).

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

Aktivitas

Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan menggunakan asetnya, termasuk seberapa efisien perusahaan menggunakan sumber daya yang ada (Priatna & Yanuar, 2024). Aktivitas yang tinggi menunjukkan pemanfaatan aset yang optimal, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan rentabilitas

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{total Aktiva}} \times 100\%$$

Likuiditas

Likuiditas mengukur kapabilitas perusahaan dalam memenuhi liabilitas lancar (jatuh tempo ≤ 12 bulan), merujuk pada indikator keuangan (Febriana et al., 2021). Likuiditas yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor dan membantu perusahaan menjaga stabilitas operasional.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Perputaran Persediaan

Inventory Turnover mencerminkan kapasitas suatu entitas bisnis dalam mengoptimalkan perputaran modal yang tertanam dalam stok barang selama periode akuntansi tertentu. Fenomena perputaran persediaan ini kerap mengalami peningkatan seiring dengan aktivitas operasional yang lebih dinamis akibat penyesuaian kebijakan manajerial (Udayat, 2024). Nilai rasio yang tinggi mengindikasikan kecepatan pergerakan stok yang lebih baik, baik dalam hal penjualan yang lebih cepat maupun durasi penyimpanan barang di gudang yang lebih singkat.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – Rata Persediaan}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi paradigma kuantitatif dengan populasi seluruh emiten sektor teknologi pada Bursa Efek Indonesia (2021-2024). Teknik *purposive sampling* diterapkan untuk memperoleh 19 sampel perusahaan. Sumber data mencakup portal IDX dan dokumentasi laporan keuangan publik periode terkait. Komputasi statistik dikalkulasi memakai *multiple linear regression* dan *path analysis* berbasis aplikasi SPSS versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
WCTO	76	-46.95	70.14	5.6992	12.16713
TATO	76	.03	11.61	2.2677	2.09101
CR	76	.00	2666.98	39.9196	305.56765
IT	76	.00	921.49	35.8520	143.82695
ROA	76	.00	73.41	3.0883	13.12390
NPM	76	.00	88.23	3.6943	15.18850
Valid N (listwise)	76				

Sumber: olah data SPSS 22,2025

Berdasarkan uji statistik, dapat diketahui bahwa $n=76$ yang bersumber dari jumlah sampel yang telah ditentukan pada Perusahaan sektor teknologi tahun 2021-2024. Nilai minimum Perputaran Modal Kerja sebesar -46,95 dan maksimum 70,14 dengan rata-rata sebesar 5,6992 dan standar deviasi sebesar 12,16713. Aktivitas nilai minimum sebesar 0,03 dan maksimum 11,61 dengan rata-rata 2,2677 dan standar deviasi sebesar 2,09101. Likuiditas nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum 2666,98 dengan rata-rata 39,9196 dan standar deviasi sebesar 305,56765. Perputaran Persediaan nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum 921,49 dengan rata-rata 35,8520 dan standar deviasi sebesar 143,82695. Rentabilitas nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 73,41 dengan rata-rata 3,0883 dan standar deviasi sebesar 13,12390. Nilai minimum Margin Laba Bersih sebesar 0,00 dan maksimum 88,23 dengan rata-rata 3.6943 dan standar deviasi sebesar 15,18850.

Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.77624744
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.099
	Negative	-.094
Test Statistic		.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.065 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: olah data SPSS 22,2025

Temuan mengungkapkan asymp.sig. (2-tailed) Model 1 ($0,065 > 0,05$) dan Model 2 ($0,200 > 0,05$), sehingga seluruh model memenuhi kriteria kenormalan distribusi data.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan mendeteksi korelasi antar variabel independen dalam regresi melalui proporsi variasi unik (*tolerance*) dan tingkat inflasi varians (VIF) (Ghozali, 2018).

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas Model 1
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
WCTO	.909	1.100
TATO	.690	1.449
CR	.938	1.066
IT	.696	1.437

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas Model 2

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
WCTO	.902	1.109
TATO	.689	1.452
CR	.937	1.068
IT	.695	1.439
NPM	.992	1.008

Sumber: olah data SPSS 22,2025

Tabulasi Model 1 dan 2 di atas mengisyaratkan tiadanya gejala multikolinieritas dalam spesifikasi regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.304	.165		7.890	.000
WCTO	-.005	.012	-.045	-.366	.715
TATO	.022	.135	.021	.166	.868
CR	.000	.000	-.119	-1.006	.318
NPM	.000	.001	.034	.286	.776

a. Dependent Variable: ABSRES1

Sumber: olah data SPSS 22, 2025

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.570	.251		6.258	.000
WCTO	-.007	.013	-.071	-.571	.570
TATO	.151	.164	.139	.924	.359
CR	-.001	.001	-.179	-1.415	.162
IT	.000	.001	.031	.262	.794
NPM	.095	.074	.197	1.277	.206

a. Dependent Variable: ABSRES2

Sumber: olah data SPSS 22,2025

Hasil uji Glejser untuk Model 1 dan 2 mengungkap nilai signifikansi $>0,05$ pada seluruh variabel independen, sehingga dapat disimpulkan ketiadaan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 7

Hasil Uji Autokorelasi Model 1 dan 2

Uji Autokorelasi	Model 1	Durbin Watson	1,943
	Model 2	Durbin Watson	1,957

Sumber: olah data SPSS 22,2025

Model 1 dengan 4 variabel bebas diperoleh nilai dU sebesar 1,7399 dan nilai DW diketahui sebesar 1,943 serta hasil 4-dU = 2,2601. Sehingga, diperoleh $1,7399 < 1,943 < 2,2601$.

Model 2 terdapat 5 variabel independen nilai dU sebesar 1,7701 dan nilai DW diketahui sebesar 1,957 serta hasil 4-dU = 2,2299. Sehingga, diperoleh $1,7701 < 1,957 < 2,2299$. Kedua model tidak terjadi autokorelasi.

Uji Statistik

Tabel 8

Hasil Statistik t Model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.271	.247		-9.185	.000
WCTO	-.001	.018	-.002	-.028	.978
TATO	-.841	.226	-.373	-3.725	.000
CR	.002	.001	.213	2.478	.016
IT	-.312	.084	-.370	-3.716	.000

a. Dependent Variable: NPM

Tabel 9
Hasil Statistik t Model 2

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.258	.262		-8.626	.000
WCTO	.000	.019	-.001	-.014	.989
TATO	.149	.229	.080	.649	.518
CR	.002	.001	.257	2.440	.017
IT	-.309	.085	-.444	-3.634	.001
NPM	.001	.014	.008	.075	.941

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: olah data SPSS 22,2025

Berdasarkan uji statistik model 1 dan 2 diatas maka dapat dianalisis sebagai berikut:

- Hasil uji t variabel perputaran modal kerja diperoleh hasil koefisien regresi sebesar -0,001 satuan dengan t hitung -0,028 dan signifikan sebesar $0,978 > 0,05$ artinya tidak adanya pengaruh dari perputaran modal kerja terhadap margin laba bersih, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat diartikan efisiensi perputaran modal kerja belum tentu menghasilkan margin laba yang lebih besar. Meskipun perusahaan dapat mengelola modal kerjanya dengan cepat, karena belum menjamin efisiensi biaya dan peningkatan laba bersih. Hal ini bisa terjadi karena efisiensi modal kerja tidak diiringi dengan strategi harga dan pengendalian biaya yang efektif. Hasil temuan ini didukung oleh penelitian Hadianito, (2016) yang menyatakan bahwa Perputaran Modal Kerja tidak memiliki pengaruh terhadap Margin Laba Bersih.
- Hasil uji t variabel aktivitas menghasilkan koefisien negatif sebesar -0,841 satuan yang signifikan secara statistic $t = -3,725$; $p < 0,001$). Nilai parameter ini secara empiris membuktikan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara intensitas aktivitas operasional terhadap net profit margin (NPM) perusahaan. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis statistik, temuan ini maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Semakin tinggi perputaran aset, justru semakin rendah margin laba bersih yang diperoleh perusahaan. Dapat diartikan bahwa perusahaan mungkin mengandalkan strategi penjualan volume tinggi dengan margin rendah, atau menggunakan aset secara intensif tanpa efisiensi operasional yang memadai. Hal ini menjadi sinyal bahwa efisiensi aset tidak selalu sejalan dengan profitabilitas bersih.
- Hasil uji t variabel likuiditas regresi menunjukkan koefisien positif sebesar 0,002 dengan nilai t-statistik 2,478 dan tingkat signifikansi 0,016 ($p < 0,05$). Hasil ini secara statistik membuktikan adanya pengaruh positif yang signifikan antara likuiditas terhadap margin laba bersih perusahaan. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, temuan ini menyebabkan penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis alternatif (H_a). Hasil penelitian ini mendukung oleh penelitian Wati & Delimah Pasaribu, (2022) yang menyatakan bahwa Likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Margin Laba Bersih.
- Hasil uji t variabel perputaran persediaan estimasi model regresi menghasilkan koefisien negatif sebesar -0,312 yang signifikan secara statistik ($t = -3,716$; $p < 0,001$). Hasil analisis ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai adanya pengaruh negatif yang signifikan antara perputaran persediaan terhadap margin laba bersih perusahaan. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis statistik, temuan ini mengharuskan penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) sekaligus mengkonfirmasi diterimanya hipotesis alternatif (H_a). Perputaran persediaan yang tinggi justru berdampak negatif terhadap margin laba bersih. Ini dapat disebabkan oleh strategi penjualan cepat seperti diskon besar atau program promosi yang mengurangi margin. Meskipun stok cepat habis, keuntungan yang diperoleh per unit produk menjadi lebih kecil. Hasil penelitian ini mendukung dalam penelitian Mauliddiarti et al., (2022) yang menyatakan bahwa Perputaran Persediaan berpengaruh negatif signifikansi terhadap Rentabilitas.
- Hasil uji t variabel perputaran modal kerja menghasilkan koefisien non-signifikan sebesar 0,000 ($t = -0,014$, $p = 0,989$), yang memberikan bukti statistik yang kuat atas tidak adanya hubungan yang bermakna antara perputaran modal kerja dan profitabilitas perusahaan. Mengikuti protokol pengujian hipotesis konvensional,

hasil ini mengharuskan hipotesis nol (H_0) dipertahankan dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak pada semua tingkat keyakinan standar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Firmansyah et al., (2022) yang menyatakan bahwa Perputaran Modal Kerja tidak memiliki pengaruh terhadap Rentabilitas.

6. Hasil uji t variabel aktivitas menghasilkan estimasi model regresi sebesar 0,149 satuan dengan t hitung 0,649 dan tingkat signifikan sebesar $0,518 > ,05$ sehingga maka artinya tidak ada pengaruh dari Aktivitas terhadap Rentabilitas, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, dapat diindikasikan bahwa meskipun perusahaan dapat menghasilkan pendapatan dari asetnya, hal tersebut belum tentu mencerminkan peningkatan laba bersih untuk meningkatkan rentabilitas.

mendukung Agustina & yang bahwa

7. Hasil uji t likuiditas

menunjukkan koefisien positif sebesar 0,002 yang signifikan secara statistik ($t = 2,440$; $p = 0,017 < 0,05$). Temuan ini membuktikan secara empiris adanya pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, hasil analisis memaksa penolakan hipotesis nol (H_0) dan mendukung penerimaan hipotesis alternatif (H_a). Hasil penelitian ini mendukung oleh penelitian Garcia et al., (2019) yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap Rentabilitas.

8. Hasil uji t variabel perputaran persediaan Estimasi model regresi menghasilkan koefisien negatif sebesar -0,309 yang signifikan secara statistik ($t = -3,634$; $p = 0,001$). Temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai pengaruh negatif perputaran persediaan (inventory turnover) terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, hasil analisis memaksa penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) sekaligus mengkonfirmasi penerimaan hipotesis alternatif (H_a). Hasil penelitian ini mendukung dalam penelitian Asniwati et al., (2021) yang menyatakan bahwa Perputaran Persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Rentabilitas.
9. Hasil uji t variabel net profit margin diperoleh hasil koefisien regresi sebesar 0,001 satuan dengan t hitung 0,075 dan tingkat signifikan sebesar $0,945 > 0,05$ maka artinya tidak ada pengaruh dari Margin Laba Bersih terhadap Rentabilitas, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, upaya menjual stok dengan cepat belum tentu meningkatkan efisiensi penggunaan aset secara keseluruhan. Bahkan, jika strategi penjualan agresif dilakukan dengan mengorbankan margin keuntungan, hal tersebut justru dapat menurunkan kinerja aset. Penelitian ini memperoleh Margin Laba Bersih tidak berpengaruh terhadap Rentabilitas, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2021) menunjukkan Margin Laba Bersih berpengaruh terhadap Rentabilitas.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 10
Hasil Simultan (Uji F) Model 1

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	245.846	4	61.462	18.441	.000 ^b
Residual	236.629	71	3.333		
Total	482.475	75			

a. Dependent Variable: NPM

yang cukup meningkatkan Hasil temuan ini oleh penelitian Pratiwi, (2021) menyatakan Aktivitas tidak berpengaruh Rentabilitas. variabel Estimasi regresi

Sumber: olah data SPSS 22,2025

Berdasarkan hasil uji F Model 1 nilai F hitung sebesar 18,441 > F tabel 2,500, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Artinya Perputaran persediaan, likuiditas, perputaran modal kerja, dan aktivitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap margin laba bersih.

Model 2 didapatkan nilai F hitung sebesar 5,497 > F tabel 2,345, dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05.

dapat disimpulkan Perputaran persediaan, perputaran kerja, aktivitas, laba bersih simultan berpengaruh terhadap rentabilitas.

Tabel 11

Hasil Simultan (Uji F) Model 2

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	94.083	5	18.817	5.497	.000 ^a
Residual	236.202	70	3.423		
Total	330.285	75			

a. Dependent Variable: ROA

bahwa likuiditas, modal margin secara signifikan

Uji Koefisien Determinasi

Sumber: olah data SPSS 22,2025

Koefisien persamaan mengungkapkan Margin Laba oleh dinamika Aktivitas,

Tabel 12

Hasil Uji R² Model 1 dan Model 2

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.714 ^a	.510	.482
1	.534 ^a	.285	.233

Perputaran Persediaan. Sementara itu, pada persamaan kedua, R² sebesar 23,3% menunjukkan hampir seperempat fluktuasi Rentabilitas dapat dijelaskan variabel independen ditambah Margin Laba Bersih sebagai prediktor tambahan.

determinasi (R²) pertama bahwa 48,2% variabilitas Bersih terakomodasi Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan

Analisis Path

1. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, perolehan nilai pengaruh langsung sebesar $-0,002$ dan pengaruh tidak langsung sebesar $-0,00008$. Dapat diartikan bahwa penaruh langsung lebih rendah dibandingkan pengaruh tidak langsung atau di luar permasalahan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa NPM secara tidak langsung dapat memediasi hubungan antara WCTO dan ROA. Dengan demikian, hipotesis H10 diterima. Hasil studi oleh Putri et al., (2021) menjelaskan Margin Laba Bersih (NPM) dapat memediasi pengaruh Perputaran Modal Kerja (WCTO) terhadap Rentabilitas (ROA).
2. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien pengaruh langsung sebesar $-0,373$, sedangkan pengaruh tidak langsung mencapai $0,00064$. Hasil ini mengindikasikan bahwa besaran pengaruh langsung lebih rendah dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Net Profit Margin (NPM) berperan sebagai mediator tidak langsung dalam hubungan antara Total Asset Turnover (TATO) dan Return on Assets (ROA). Implikasi dari temuan ini memperkuat penerimaan hipotesis H11. Penemuan hasil penelitian ini menambahkan variabel Aktivitas (X2) menunjukkan bahwa Margin Laba Bersih (NPM) dapat memediasi pengaruh Aktivitas (TATO) terhadap Rentabilitas (ROA).
3. Berdasarkan analisis statistik menunjukkan koefisien efek langsung sebesar $0,213$ dibandingkan dengan efek tidak langsung sebesar $0,002056$, yang menunjukkan dominasi jalur langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa Margin Laba Bersih (NPM) berperan sebagai mediator tidak langsung parsial, meskipun relatif lemah, dalam hubungan antara Rasio Lancar (CR) dan Pengembalian Aset (ROA). Bukti empiris selanjutnya mendukung penerimaan hipotesis H12, yang menegaskan peran mediasi NPM dalam kerangka kinerja keuangan ini. Penemuan penelitian ini menunjukkan bahwa Margin Laba Bersih (NPM) tidak bisa memediasi pengaruh Likuiditas (CR) terhadap Rentabilitas (ROA).
4. Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar $-0,370$ dan pengaruh tidak langsung sebesar $-0,003552$ yang berarti bahwa nilai pengaruh langsung lebih besar daripada pengaruh tidak langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa margin laba bersih (NPM) tidak menunjukkan efek mediasi tidak langsung yang signifikan secara statistik terhadap hubungan antara perputaran persediaan (IT) dan Pengembalian Aset (ROA). Oleh karena itu, bukti empiris mengharuskan penolakan hipotesis H13. Temuan studi ini dengan menambahkan NPM menjadi variabel intervening memperoleh hasil NPM tidak bisa memediasi pengaruh IT terhadap ROA.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini bahwa Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Margin Laba Bersih dan Rentabilitas, sedangkan Aktivitas dan Perputaran Persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap margin laba bersih dan rentabilitas. Perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap margin laba bersih dan rentabilitas. Margin laba bersih tidak berpengaruh terhadap rentabilitas secara langsung, namun mampu memediasi hubungan antara perputaran modal kerja, aktivitas terhadap rentabilitas. sedangkan variabel likuiditas dan perputaran persediaan tidak dapat memediasi oleh margin laba bersih.

REKOMENDASI

Penelitian ini terbatas pada periode 2021-2024, maka dari itu untuk peneliti selanjutnya disarankan memperluas periode penelitian serta menambahkan variabel independen yang dapat memengaruhi rentabilitas, agar hasil temuan menjadi lebih komprehensif dan relevan. Penelitian selanjutnya perlu memberimbangkan faktor mediasi seperti efektivitas aktivitas operasional.

DAFTAR PUSTAKA

Adwiah, N., & Muniarty, P. (2024). YUME : *Journal of Management Pengaruh Modal Kerja Terhadap Net Profit Margin (NPM) Pada PT Nippon Indosari Corpindo , Tbk.* 7(2), 914–922.

- Agustina, N., & Pratiwi, A. (2021). Pengaruh Asset Turn Over (TATO) terhadap Return on Asset (ROA) pada PT. Unilever Indonesia Tbk. *JESYA (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(2), 1322-1328. <https://doi.org/https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.509> Pengaruh
- Ahffha, E., & Pradana, M. N. R. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Teknologi Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Bina Akuntansi*, 9(2), 198-209.
- Asniwati, Adrianah, & Nginang, Y. (2021). YUME : Pengaruh Perputaran Kas , Perputaran Piutang , dan Perputaran Persediaan terhadap Rentabilitas pada PT . Cipta Karya Makmur Bersama di Kota Makassar. *Jurnal Of Manajemen*, 4(3), 453-463. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.234>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Edisi 11). Jakarta: Salemba Empat.
- Febriana, H., Rismanty, V. A., Bertuah, E., Permata, S. U., Anismadiyah, V., Dewi, L. D. S. M. A. N. S., Jamaludin, Jatmiko, N. S., Inrawan, A., Astuti, W., & Iriana Kusuma Dewi, S.E., M. . (2021). *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan* (M. . Jeni Irnawati, S.E. (ed.); Vol. 16, Issue 1). CV. Media Sains Indonesia.
- Firmansyah, E., Tulim, A., Hastalona, D., & Zalukhu, D. (2022). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Pada PT Wijaya Karya. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 18-27. <https://doi.org/10.54259/akua.v1i1.270>
- Garcia, A., Siawira, Y., Liunardi, L. O., Adrian, C., Silvana, & Syah, M. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas terhadap Rentabilitas pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2017. *RISET & JURNAL AKUNTASI*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.123>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Undip.
- Hadianto, P. (2016). Pengaruh Total Assets Turnover dan Working Capital Turnover terhadap Net Profit Margin pada PT Mayora Indah, Tbk dan Entitas Anak. *Jurnal FinAcc*, 1(3), 431-448.
- Hamdon, R. (2020). *Pengaruh Modal Kerja Dan Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Nusa Cendana.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Costs and Ownership Structure. *The Corporate Financiers*, 3, 305-360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mauliddiarti, D., Mauluddi, H. A., & Karnawati, H. (2022). Pengaruh Perputaran Piutang dan Persediaan terhadap Net Profit Margin pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 2(3), 590-598. <https://doi.org/10.35313/ijem.v2i3.3129>
- Pagiu, C., & Pundissing, R. (2022). Pengaruh efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas pada perusahaan daerah air minum (PDAM) kabupaten tana toraja tahun 2016-2020. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4453-4462. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1689>
- Priatna, H., & Yanuar, A. M. (2024). Pengaruh Likuiditas dan Aktivitas terhadap Rentabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Subsektor

- Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2021. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi UNIBBA*, 15(1), 23-36.
- Putri, A., ISari, E. N., & Rambe, M. F. (2021). Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Di Mediasi Margin Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Plastik Dan Kemasan. *Jurnal AKMAMI ...*, 2(2), 273-286.
- Ratnanih, & Hendra, D. (2024). Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Modal Kerja terhadap Net Profit Margin pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Periode 2012-2021 ARTICLE INFO ABSTRACT. *Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 43-51. <https://jurnalamanah.com/index.php/cakrawala/index>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Udayat. (2024). Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Rentabilitas Pada KUD Mandiri Bayongbong. *Journal Of Social Science Research*, 4(2), 2605-2618.
- Wati, U. A., & Delimah Pasaribu, V. L. (2022). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Asset Ratio Terhadap Net Profit Margin Pada Pt. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk Periode 2012-2021. *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 4(2), 1-15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/sms.v1i1.3>
- Yusri, A. Z. dan D. (2023). Teori Akutansi. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2). CV. Merdeka Kreasi Group.